

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan di suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dimaksud misalnya guru, siswa, kurikulum, lingkungan sosial dan lain-lain. Namun dari faktor-faktor itu, guru dan siswa merupakan faktor terpenting. Pendidikan merupakan serangkaian peristiwa yang kompleks yang melibatkan beberapa komponen antara lain tujuan, peserta didik, pendidik, isi/ bahan, cara/ metode, pendekatan dan situasi/ lingkungan. Hubungan faktor-faktor tersebut berkaitan satu sama lain dan saling berhubungan dalam suatu aktifitas satu pendidikan.¹

Kondisi awal siswa-siswa kelas V MI SUNAN GIRI SIDOMORO GRESIK pada semester I tahun pelajaran 2014/ 2015 sebelum diadakan penelitian, ketika mereka mengikuti mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), mereka sudah beranggapan bahwa pelajaran IPA adalah pelajaran yang sangat sulit, tidak menarik, sulit dipahami, sehingga ini selalu berakibat fatal, sebab setiap kali diadakan kegiatan belajar IPA, mereka cenderung pasif, kurang biasa menangkap isi pelajaran dan kurang semangat yang akhirnya hasil belajar pun rendah. Dari jumlah 23 siswa data ulangan harian IPA pada pokok bahasan fotosintesis di semester I tahun pelajaran 2014 / 2015

¹ Hadikusumo, pengantar pendidikan, (Semarang : IKIP, 1995), 36

tercatat siswa yang mencapai nilai di atas KKM yaitu 13 orang atau 56,5% , Siswa yang berada dibawah KKM ada 7 orang siswa atau 30,4% dan sisanya memiliki nilai sama dengan KKM, dimana KKM untuk mata pelajaran IPA yaitu 75.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran yang mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah, oleh karena itu setiap guru yang mengajarkan IPA harus memiliki kemampuan dalam pemahaman konsep yang tinggi dan kemampuan dalam penguasaan metode dan pendekatan yang bervariasi sehingga mampu meningkatkan minat belajar serta menghasilkan pengetahuan yang maksimal bagi siswa dan diharapkan siswa dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan mutlak diperlukan melalui terobosan-terobosan, pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran dan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan. Salah satu cara meningkatkan prestasi pendidikan adalah guru dituntut untuk mampu menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai dan mampu menarik perhatian siswa. Menurut Herma penerapan pembelajaran yang efektif guru harus menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Metode merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi

kelancaran proses belajar sehingga tercapai prestasi belajar yang memuaskan.²

Upaya lain yang harus dilakukan oleh pendidik adalah melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan nyata sehingga konsep yang dimiliki serta pemahaman siswa lebih maksimal mengingat pola pikir anak yang masih dalam taraf operasional konkrit. Menurut pandangan konstruktivis dalam pembelajaran IPA seyogyanya disediakan pengalaman berupa kegiatan nyata yang rasional yang dapat dimengerti siswa dan memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Jadi saat proses belajar berlangsung siswa harus terlibat secara langsung dalam kegiatan nyata.³

Sampai saat ini, pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai utama pengetahuan, sehingga ceramah akan menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi belajar. Di sini juga sering mengabaikan pengetahuan awal siswa. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan belajar yang memberdayakan siswa. Salah satu pendekatan yang memberdayakan siswa adalah pendekatan kontekstual (CTL).

Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan-

² Herman, teori sastra metode kritik, (Jakarta : Gramedia, 1998), 7

³ Sutarno, buku guru dan sahabatku, (Jakarta : Jala Permata, 2009), 34

nya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Sehingga, akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk menanggapi.⁴

Rendahnya hasil belajar mata pelajaran IPA ini perlu mendapat perhatian yang serius untuk segera dicari solusinya., ini mungkin disebabkan oleh kurang tepatnya pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Selama ini proses pembelajaran IPA cenderung dilakukan berpusat pada Guru siswa kurang terlibat,

Oleh karena itu yang menjadi masalah sekarang adalah bagaimana upaya guru untuk membawa siswa menjadi berani bertanya dan berpendapat, bersemangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas; bagaimana guru dapat membuat mata pelajaran IPA menjadi lebih menarik sehingga siswa selalu ingin mempelajarinya.

Pembelajaran kontekstual (*kontekstual teaching and learning*). Dalam bidang sains pembelajaran kontekstual lebih mendapat perhatian yang serius karena dapat membantu guru menghubungkan kegiatan dan bahan ajar mata

⁴ Us Departemen of Education, Contextual Teaching and Learning, (Jakarta : Departemen Pendidikan, 2001)

pelajarannya dengan situasi nyata yang dapat memotivasi siswa untuk dapat menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari siswa.⁵

Landasan filosofis pembelajaran kontekstual adalah pendidikan progresivisme yang dikembangkan oleh John Dewey. Progresivisme merupakan pendidikan yang berpusat pada pembelajar dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, belajar “*naturalistic*”, hasil belajar dunia nyata, dan lebih dari itu “berbagi pengalaman di antara teman sebaya”. Sedangkan landasan teoritik pembelajaran kontekstual adalah teori konstruktivisme yang dikembangkan berdasarkan ide dan hasil kerja secara terpisah oleh Jean Piaget (ahli biologi perancis yang kemudian mendalami psikologi) dan Lev Vygotsky (ahli psikologi Rusia) yang keduanya tertarik pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Prinsip konstruktivisme menyatakan bahwa “aktivitas selalu mendahului analisis” dengan kata lain, pengalaman dan refleksi terhadap pengalaman merupakan kunci untuk belajar bermakna, bukan pengalaman orang lain yang diabstraksi dan dikumpulkan dalam bentuk buku teks, tetapi pengalaman langsung dengan dirinya sendiri. Analisis, atau pemikiran reflektif kemudian harus mengikuti pengalaman itu.⁶

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki beberapa model pembelajaran, salah satu diantaranya adalah siklus belajar (*learning cycle*). Pembelajaran model siklus belajar sangat selaras dengan filosofi teori belajar

⁵ Purwaningsih, manajemen kualitas, (Jakarta : Ganeca Exac, 2002)

⁶ Supriyono Koes, konsep-konsep dasar IPA, (Malang : UM Press, 2001) 234

konstruktivis. Pembelajaran yang topik bahasannya senantiasa berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari (kontekstual) akan banyak membicarakan hal-hal yang bangunannya konsepsinya sudah ada di dalam struktur kognitif siswa. Dengan demikian proses pembentukan ilmu pengetahuan dalam struktur kognitif siswa dapat berlangsung secara alami dan menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi perkembangan berfikir siswa.⁷

Untuk memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, peneliti akan melakukan suatu kegiatan pemantapan kemampuan mengajar melalui penelitian tindakan kelas di tempat peneliti mengajar yakni MI SUNAN GIRI SIDOMORO GRESIK .

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA siswa kelas V MI Sunan Giri Sidomoro belum menunjukkan hasil yang memuaskan, sehingga hasil prestasinya belum mencapai target ketuntasan minimal secara utuh. . Dari jumlah 23 siswa data ulangan harian IPA pada pokok bahasan fotosintesis dalam semester I tahun pelajaran 2014 / 2015 tercatat siswa yang mencapai nilai di atas KKM yaitu 13 orang atau 56,5%, Siswa yang berada di bawah KKM ada 7 orang siswa atau 30,4% dan sisanya memiliki nilai sama dengan KKM, dimana KKM untuk mata pelajaran IPA yaitu 75.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis, beberapa faktor menjadi penyebab rendahnya hasil belajar IPA pada pokok bahasan fotosintesis di kelas V MI Sunan Giri Sidomoro, antara lain:

⁷ Sutopo, Metodologi penelitian hokum kualitatif, (Bandung : UNS Press,2003), 26.

1. Pemilihan metode dan pendekatan yang digunakan guru kurang efektif.
2. Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
3. Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu.
4. Siswa kurang aktif / kurang terlibat selama pembelajaran berlangsung

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan melakukan Pemantapan Kemampuan Profesional melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA pada pokok bahasan fotosintesis melalui pendekatan Konstektual di kelas V MI Sunan Giri Sidomoro Gresik“.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah :

Apakah melalui pendekatan konstektual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA pada pokok bahasan fotosintesis di kelas V MI Sunan Giri Sidomoro Gresik ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui apakah melalui pendekatan konstektual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA pada pokok bahasan fotosintesis di kelas V MI Sunan Giri Sidomoro Gresik.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. MI Sunan Giri Sidomoro

Dengan hasil penelitian ini diharapkan MI Sunan Giri Sidomoro dapat lebih meningkatkan mutu pendidikan, sehingga prestasi belajar siswa lebih baik.

2. Guru

Sebagai bahan masukan guru dalam menentukan metode dan pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa.

3. Siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa unruk meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik sesuai yang diharapkan dalam tujuan pendidikan.